

## BAB II

### IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique*

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Tujuannya.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menerapkan rencana yang sudah dirancang sebelumnya, untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>1</sup> Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara yang sudah direncanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk membantu pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Sehingga mempermudah guru untuk menyampaikan suatu materi kepada siswa. Tentunya dengan sudah direncanakan sebelumnya.

*Value Clarification Technique* adalah model pendidikan nilai, di mana siswa dilatih, untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan dan mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Siswa dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya. Misalnya, siswa dibantu menyadari nilai hidup yang sebaiknya dutamakan dan dilaksanakan lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.<sup>2</sup>

Menurut Sanjaya dalam Tukiran Taniredja, Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa

---

<sup>1</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 91

dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.<sup>3</sup>

Menurut Harmin dalam Andi Prastowo VCT jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan yang lainnya.<sup>4</sup> Sehingga metode VCT ini dianggap dapat membantu siswa dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialaminya, karena metode VCT ini mempunyai tujuan sebagai berikut<sup>5</sup> :

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negative untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima-menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Jadi metode *Value Clarification Technique* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna untuk para siswa dalam memecahkan masalah yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Tukiran Taniredja, *et.al*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 87

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Op.Cit*, hlm. 91

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 88

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut Jarolimek dalam Tukiran Taniredja ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu :<sup>6</sup>

1) Tingkat 1, Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap:

- a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- b) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternative pilihan secara bebas.
- c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

2) Tingkat 2, Menghargai

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.

3) Tingkat 3, Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Tukiran Taniredja, *Op.Cit*, hlm 89-90

c. Beberapa bentuk *Value Clarification Technique*

Menurut Djahiri dalam Tukiran Taniredja ada beberapa bentuk VCT, yaitu :<sup>7</sup>

- 1) VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.
- 2) VCT dengan menggunakan matrik, jenis VCT ini meliputi, Daftar Baik-Buruk, Daftar Tingkat Urutan, Daftar Skala Prioritas, Daftar Gejala Kontinum, Daftar Penilaian Diri Sendiri, Daftar Membaca Pikiran Orang Lain Tentang Diri Kita, dan Perisai.
- 3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan; pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif, dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
- 4) VCT melalui Teknik Wawancara; cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas, dan sistematis.
- 5) VCT dengan Teknik Inquiri nilai dengan pertanyaan acak (*Random*) dengan cara ini siswa berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/ asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau system nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Memecahkan masalah merupakan proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 90=91

<sup>8</sup> Nasution.. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta, 2013. hlm. 170

Jadi siswa mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya

Pemecahan masalah adalah apa yang terjadi ketika respon rutin dan otomatis tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Pemecahan masalah biasanya didefinisikan sebagai formulasi jawaban baru yang keluar dari aplikasi peraturan yang dipelajari sebelum menciptakan solusi.<sup>9</sup>

Dalam bidang psikologi, masalah yaitu situasi dimana beberapa komponen sudah diketahui, dan komponen tambahan harus dikenali atau ditentukan.<sup>10</sup> Dalam suatu keadaan tertentu bisa menjadi masalah bagi seseorang tetapi belum tentu menjadi masalah bagi orang lain. Suatu keadaan tersebut mungkin menjadi masalah bagi seseorang pada saat ini, tetapi bisa jadi tidak menjadi masalah lagi bagi dia pada saat berbeda. Hal ini disebabkan karena ia sudah memperoleh jawaban atau pemecahan dari masalah yang ia hadapi dari keadaan tersebut.

Karena adanya masalah, mendorong seseorang untuk berusaha mencari solusi untuk menyelesaikannya. Untuk itu ia menggunakan segala macam usaha agar bisa memecahkan masalahnya dengan cara berpikir, memprediksi, mencoba-coba. Akan tetapi usaha dan cara seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi bisa saja berbeda satu sama lainnya.

Penyelesaian masalah mencakup semua proses yang terlibat dalam pencarian solusi masalah, dan dalam psikologi adalah area psikologi kognitif yang berkaitan dengan proses ini.<sup>11</sup> Jadi kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mencari solusi penyelesaian dari situasi yang dihadapi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>9</sup> Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune –Nicolich. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan*. Inisiasi Press: Jakarta, 2004. hlm. 320

<sup>10</sup> Philip Carter, *et.al*, *Maksimalkan Kemampuan Otak Anda*, PT Indeks, Jakarta, 2011, hlm.

47

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 47

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan.<sup>12</sup> Jadi dapat diketahui perkembangan pemikiran seseorang dengan melihat bagaimana seseorang tersebut dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah,

Menurut Anita E. Woolfolk dalam Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>13</sup> Jadi dalam memecahkan masalah setiap orang harus mempunyai intelegensi atau kecerdasan untuk menggunakan pengetahuannya agar dapat memecahkan masalahnya.

Pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu :<sup>14</sup>

- 1) Mengklasifikasikan (mengelompokkan).
- 2) Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung).
- 3) Pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Menurut John Dewey dalam Oemar Hamalik, dia sudah menganalisis aspek-aspek pemecahan masalah yang dewasa ini disebut sebagai “enam langkah” pemecahan masalah, yaitu :<sup>15</sup>

- 1) Adanya kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) pada individu.
- 2) Mengenal dan merumuskan masalah sehusus mungkin.
- 3) Mengumpulkan data.

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:PT, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 198

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 106

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 178

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1992, hlm.

- 4) Merumuskan hipotesis.
- 5) Menguji hipotesis.
- 6) Merumuskan generalisasi.

b. Tahapan Dalam Memecahkan Masalah

1) Penyelesaian masalah menurut J. Dewey

Menurut J. Dewey dalam W. Gulo. Penyelesaian masalah menurut model ini dilakukan dalam enam tahap, yaitu:<sup>16</sup>

- a) Merumuskan masalah: mengetahui dan merumuskan masalah secara benar.
- b) Menelaah masalah: menggunakan pengetahuan untuk memerinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.
- c) Merumuskan hipotesis: berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternative penyelesaian.
- d) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis: kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel.
- e) Pembuktian Hipotesis: kecakapan menelaah dan membahas data, menghubungkan-hubungkan dan menghitung, ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
- f) Menentukan pilihan: kecakapan membuat alternative penyelesaian dan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

2) Penyelesaian masalah menurut Wankat dan Oreovoch

Wankat dan Oreovoch dalam Made Wena mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam memecahkan masalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Saya mampu/bisa (*I can*): tahap membangkitkan motivasi dan membangun/ menumbuhkan keyakinan diri siswa.

<sup>16</sup> W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo: Jakarta, 2008, hlm.115

<sup>17</sup> Made Wena.. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara: Jakarta, 2011., hlm.57-58

- b) Mendefinisikan (*Define*): membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafis untuk memperjelas permasalahan.
- c) Mengeksplorasi (*Explore*): merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.
- d) Merencanakan (*Plan*): mengembangkan cara berpikir logis siswa untuk menganalisis masalah dan menggunakan *flowchart* untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
- e) Mengerjakan (*Do it*): membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- f) Mengoreksi kembali (*Check*): membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan.
- g) Generalisasi (*Generalize*): membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan.

### 3) Penyelesaian masalah menurut Lawrence Senesh

Senesh adalah seorang guru besar ekonomi yang mengemukakan tahap-tahap menyelesaikan masalah dalam pengajaran. Ia mengemukakan tiga tahap dalam proses penyelesaian masalah ekonomi yaitu: tahap motivasi, tahap pengembangan, dan tahap kulminasi.

Penyelesaian masalah itu sendiri berada dalam tahap yang kedua yaitu tahap pengembangan dengan langkah-langkah penyelesaiannya sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Menemukan gejala-gejala problematic ( *symptus of the problem*)
- b) Mempelajari aspek-aspek permasalahan ( *aspect of the problem*)

---

<sup>18</sup> W. Gulo, *Op.Cit.* hlm.116

- c) Mendefinisikan masalah (*definition of the problem*)
  - d) Menentukan ruang lingkup permasalahan ( *causes of the problem*)
  - e) Menyelesaikan masalah ( *solution of the problem*)
- 4) Penyelesaian masalah menurut David Johnson & Johnson

Menurut David Johnson & Johnson dalam Made Wena penyelesaian masalah ini dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan. Prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Mendefinisikan Masalah: mengemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan. Setiap pendapat ditinjau kembali dengan meminta penjelasan dari siswa yang bersangkutan.
- b) Mendiagnosis masalah: setelah berhasil merumuskan masalah, langkah berikutnya ialah mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah.
- c) Merumuskan Alternatif Strategi: pada tahap ini, menemukan berbagai alternatif tentang cara menyelesaikan masalah. Untuk itu, siswa harus kreatif berfikir secara divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.
- d) Menentukan dan Menerapkan Strategi: setelah berbagai alternatif ditemukan oleh kelompok, maka dipilih alternative mana yang akan dipakai. Penyelesaian masalah tahap ini memiliki dua aspek yaitu pengambilan keputusan (*decision making*) dan penerapan keputusan (*decision implementation*).
- e) Mengevaluasi Keberhasilan Strategi: dalam langkah terakhir ini mempelajari apakah strategi itu berhasil diterapkan dan akibat dari penerapan strategi.

---

<sup>19</sup>.*Ibid.*, hlm. 116-123

c. Karakteristik proses memecahkan masalah.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau. Biasanya cara ini digunakan pada masalah-masalah yang muncul secara berkala yang hanya berbeda dalam bentuk penampilannya.
- 2) Penyelesaian masalah secara intuitif. Masalah diselesaikan tidak berdasarkan akal, tetapi berdasarkan intuisi atau firasat.
- 3) Penyelesaian masalah dengan cara *trial & error*. Penyelesaian masalah dilakukan dengan coba-coba sehingga akhirnya ditemukan penyelesaian yang tepat.
- 4) Penyelesaian masalah secara otoritas. Penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang.
- 5) Penyelesaian masalah secara metafisik. Masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia empirik diselesaikan dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersumber dalam dunia supranatural atau dunia mistik.
- 6) Penyelesaian masalah secara ilmiah ialah penyelesaian masalah secara rasional melalui proses deduksi dan induksi.

Menurut Meyer dalam Made Wina mengungkapkan bahwa ada tiga karakteristik pemecahan masalah diantaranya:<sup>21</sup>

- 1) Pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi oleh perilaku.
- 2) Hasil-hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan/perilaku dalam mencari pemecahan
- 3) Pemecahan masalah merupakan suatu proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

---

<sup>20</sup> W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo: Jakarta. 2008, hlm. 113-114

<sup>21</sup> Made Wena. *Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bumi Aksara: Jakarta. 2011, hlm.87

Dalam memecahkan masalah materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi dapat juga diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah. Pemilihan materi seperti itu memerlukan beberapa kriteria sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Bahan yang dipilih bersifat *conflik issue* atau kontroversial.
- 2) Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak perlu asing bagi siswa
- 3) Bahan tersebut mencakup kepentingan orang banyak dalam masyarakat.
- 4) Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah.
- 5) Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki.
- 6) Bahan tersebut menjamin kesinambungan pengalaman belajar siswa.

#### d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.<sup>23</sup> Jadi belajar dalam memecahkan suatu permasalahan dapat menggunakan metode-metode ilmiah tertentu. Sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi misalnya masalah dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, dapat menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique*.

---

<sup>22</sup> W. Gulo, *Op.Cit.* hlm 114

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 123.

e. Pengajaran Pemecahan Masalah

Di dalam pemecahan masalah banyak terlibat faktor *reasoning*. *Reasoning* berarti penggunaan proses mental dan prinsip-prinsip dasar serta pengambilan beberapa kesimpulan. *Reasoning* merupakan proses yang terlibat dalam pekerjaan ke arah pemecahan suatu masalah.<sup>24</sup> Dalam proses ini terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan yaitu: masalah waktu, informasi dan tujuan (*goal*). Dalam memecahkan masalah biasanya seseorang akan menanggukkan pemberian respons sebelum ia mendapat serta menyusun informasi yang mengarah pada masalah yang akan dipecahkan.

Setiap orang dapat berfikir dan memecahkan masalah. Akan tetapi terdapat perbedaan yang luas dalam kecakapan-kecakapan memecahkan masalah tersebut antara orang yang satu dengan yang lainnya. Kematangan memainkan peranan yang sangat penting dalam pemecahan masalah, itulah sebabnya masalah yang disajikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Agar terhindar dari rintangan-rintangan dalam pemecahan masalah, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah guru harus yakin bahwa siswa benar-benar paham terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah dalam terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian Karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.. dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>25</sup>

Ahmad Amin dalam Asmaran mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1992, hlm. 143.

<sup>25</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 3

akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>26</sup> Jadi akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan.

Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan* bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia.<sup>27</sup>

Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), tapi sebaliknya jika tindakan spontan itu berupa perbuatan yang jelek menurut akal dan agama, maka disebut akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Secara teoritis macam-macam akhlaq tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlaq tersebut muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut.<sup>28</sup>

Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah. Amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira. Dan *nafsu syahwat* yang digunakan secara adil akan menimbulkan *iffah* yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia.

---

<sup>26</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 2

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 43

b. Perilaku Baik dan Buruk

Sesuatu hal dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia,<sup>29</sup> jadi sesuatu yang dikatakan baik bila ia dihargai secara positif. Sesuatu yang bermartabat, menyenangkan, menguntungkan, dan disukai manusia, hal tersebut tidak ada salahnya karena manusia mempunyai fitrah yaitu menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan.

Mengetahui sesuatu yang baik telah disebutkan diatas, akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *Syarr*, dan diartikan dengan sesuatu yang tidak baik, yang tidak seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Perilaku buruk adalah segala yang tercela, lawan baik, pantas, bagus dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.<sup>30</sup>

Jadi nilai baik atau buruk menurut pengertian di atas bersifat subyektif dan bersifat relatif, karena tergantung pada individu yang menilainya atau yang merumuskannya. Maka dari itu terkadang kita sulit untuk menentukan mana perilaku baik dan mana perilaku buruk karena keduanya itu bersifat subyektif dan relatif, tergantung pada orang yang menilainya.

c. Definisi Nilai dan Moral

Menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam Mubasyaroh, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seorang bertindak, mengenai sesuatu yang

---

<sup>29</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 25

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 26

pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>31</sup> Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>32</sup>

Jadi nilai adalah segala sifat yang sudah melekat pada diri subyek yang memberi arti yaitu manusia yang meyakini. Nilai tersebut bisa bersifat baik dan juga bisa bersifat buruk, tergantung manusia yang menilainya.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah itu boleh digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Contoh sebagai berikut<sup>33</sup> :

- 1) Nilai yang berasal dari Al-Qur'an : misal shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- 2) Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib : misal tata pelaksanaan thaharah, tata pelaksanaan shalat, dan sebagainya.
- 3) Nilai yang berasal dari ra'yu : memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan sebagainya.
- 4) Nilai yang bersumber kepada adat istiadat : tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya.
- 5) Nilai yang bersumber kepada kenyataan alam : tata cara berpakaian, tata cara makan, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, Secara etimologis moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, bentuk *jamak* dari *more*, artinya adat atau kebiasaan. Secara terminology moral adalah ajaran tentang tindakan seseorang yang

---

<sup>31</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 185

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 185

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 187

dalam sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.<sup>34</sup> Jadi moral adalah kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, serta suatu tindakan yang umum sesuai dengan lingkungan tertentu atau kesatuan sosial tertentu.

Sehingga kemungkinan moral seseorang dianggap baik di daerahnya, belum tentu dianggap baik di daerah orang lain. Begitu juga sebaliknya, moral seseorang dianggap buruk di daerahnya, belum tentu dianggap buruk di daerah orang lain. Karena setiap daerah mempunyai adat atau kebiasaan yang berbeda-beda.

Dengan demikian moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat.” Moral mengacu baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

#### d. Kesadaran Moral

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Menurut Ahmad Charris Zubair dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental.<sup>35</sup>

Kesadaran moral adalah pengetahuan bahwa ada yang baik dan ada yang buruk yang dengan pengetahuannya ia memilih untuk

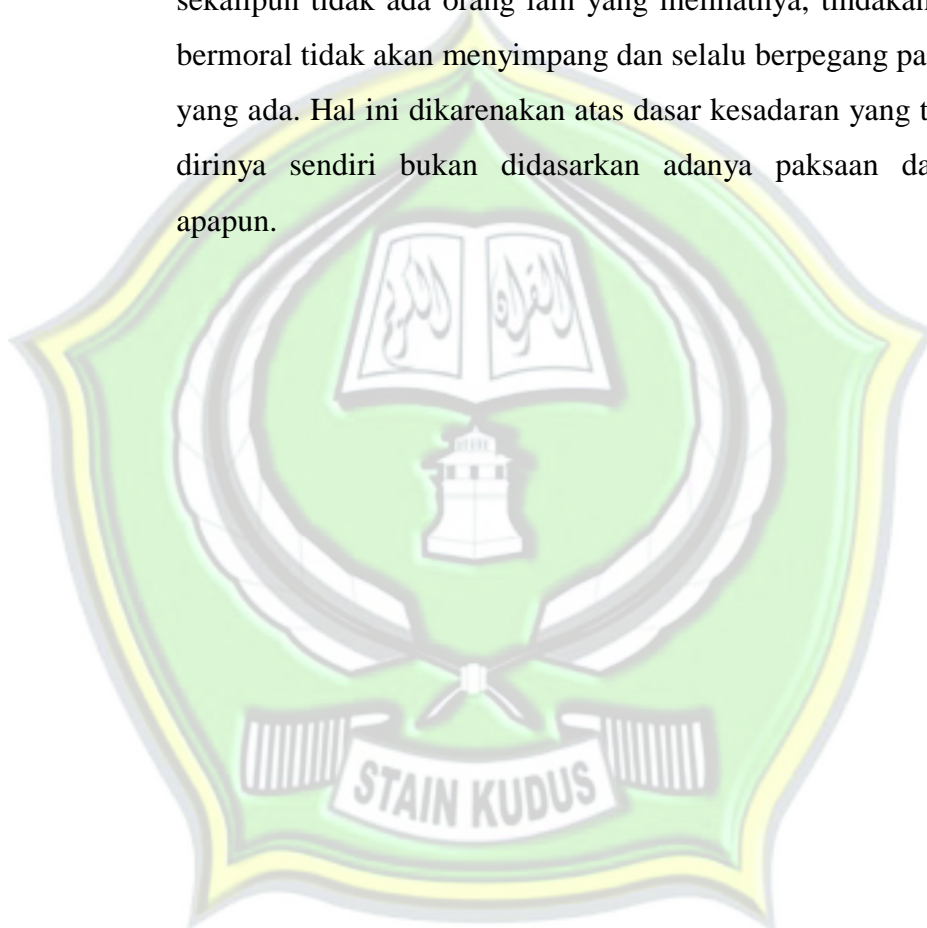
---

<sup>34</sup> Ali Nurdin, *et.al, Op.Cit*, hlm. 5.5

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 94

melakukan suatu perbuatan tanpa ada paksaan dari siapapun.<sup>36</sup> Jadi suatu perbuatan dikategorikan baik atau buruk jika perbuatan itu dilakukan secara sadar atau karena punya kesadaran moral.

Orang yang memiliki kesadaran moral akan selalu bertindak jujur, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai yang ada. Hal ini dikarenakan atas dasar kesadaran yang timbul dalam dirinya sendiri bukan didasarkan adanya paksaan dari kekuatan apapun.



---

<sup>36</sup> Ali Nurdin, *Op.Cit*, hlm. 5.6

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan yaitu: Penelitian Muflikhah, yang berjudul "*Pembelajaran nilai-nilai moral Islam melalui Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) siswa kelas 1 SD 4 Mlatinorowito Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*".<sup>37</sup> Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran nilai-nilai moral Islami melalui bermain, cerita, menyanyi pada siswa kelas 1 di SD 4 Mlatinorowito Kudus dapat meningkatkan nilai-nilai moral Islam.

Ulya Naili Muna, yang berjudul "*Proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak di TK Pertiwi Jepang Pakis Jati Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*".<sup>38</sup> Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak-anak pra sekolah adalah proses pengenalan dan pembiasaan perilaku pada anak pra sekolah (usia 3, 5-6 tahun) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Syukrin Nikmah, yang berjudul "*Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pelajaran Biologi di MA Nurussalam Gebog Kudus*".<sup>39</sup> Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada pelajaran Biologi adalah dampak positif yang ditimbulkan. Efek tersebut menyeluruh kesemua elemen yang terdapat di Madrasah tersebut.

Dari beberapa penelitian yang ditulis di atas, meskipun terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai dan pembentukan moral. Tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam metode pembelajarannya menggunakan metode

---

<sup>37</sup> Muflikhah, "Pembelajaran nilai-nilai moral Islam melalui Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) siswa kelas 1 SD 4 Mlatinorowito Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012.

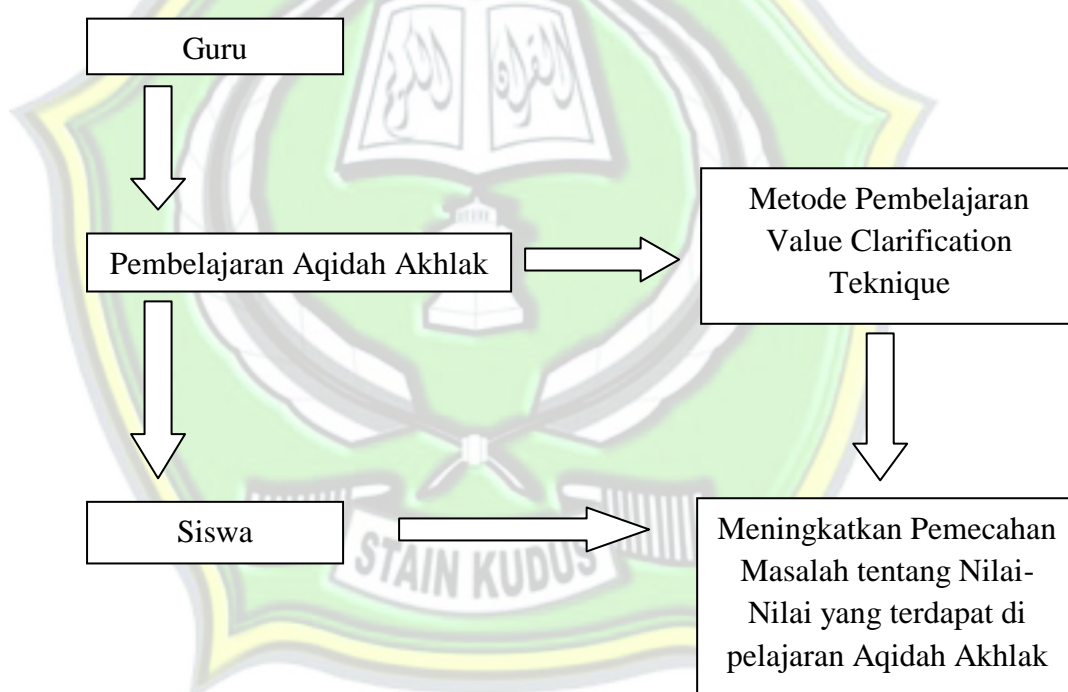
<sup>38</sup> Ulya Naili Muna, "Proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak di TK Pertiwi Jepang Pakis Jati Kudus Tahun Ajaran 2010/2011", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011.

<sup>39</sup> Syukrin Nikmah, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pelajaran Biologi di MA Nurussalam Gebog Kudus", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011

pembelajaran *Value Clarification Technique* dan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga diharapkan dengan mengklarifikasi nilai tersebut dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

### C. Kerangka Berfikir

Berawal dari pemaparan di atas, maka dikemukakan kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

Berdasarkan gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus pandai memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique*. Dan diharapkan dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique* dapat mengklarifikasi nilai-nilai dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq

sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak dalam proses pembelajarannya sudah menerapkan metode *Value Clarification Technique*. Dengan metode *Value Clarification Technique* ini khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq diharapkan tidak hanya *transfer of knowledge* melainkan siswa dapat mengklarifikasi nilai-nilai yang dia fahami sebelumnya dengan nilai-nilai yang baru yang lebih baik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut guna mengatasi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

